

Pudarnya Rasa Malu dan Prinsip Kolektivitas

SADRI CHANIAGO

Dosen Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas

BERBAGAI pemberitaan media massa akhir-akhir ini mengabarkan bahwa di Sumbar telah menjadi sarang penyakit masyarakat seperti: penyalahgunaan narkoba, lesbianisme, gay, biseksual dan transgender (LGBT), dan prostitusi terselubung. Dalam kasus penyalahgunaan narkoba, data Direktorat Reserse Narkoba Polda Sumbar menunjukkan selama bulan Januari hingga Maret 2018 saja, telah ditangkap 367 tersangka dalam 280 kasus penyalahgunaan narkoba. Jumlah ini meningkat dibandingkan triwulan tahun 2017, yang hanya 243 kasus dengan 310 tersangka. Data Badan Nasional Narkotika juga menunjukkan bahwa penggunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa Sumbar, masuk tiga besar dari 18 provinsi.

Sementara itu untuk kasus (LGBT), data Survei Bappeda Sumbar dan lembaga konseling rekanan pada akhir 2017, menunjukkan Sumbar berada di peringkat pertama di Indonesia sebagai daerah terbanyak yang dihuni kelompok lesbian, gay, biseks dan transgender. Selain itu, data temuan Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) menunjukkan awal tahun 2018 terdapat 14.469 Lelaki Suka Lelaki (LSL), 12.783 orang PSK, dan 2.501 orang waria di Sumbar (Padang, Bukittinggi, Kota Solok dan Kabupaten Solok).

Sedangkan kasus prostitusi terselubung, di Kota Padang saja, pada tahun 2017 terdapat 22 orang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tertangkap. Paling tidak, menurut sum-

ber lain, ada seratusan PSK yang berkeliaran setiap malam, dengan berbagai modus dan tipe. Mulai dari PSK taksi, PSK minibus, PSK mangkal, PSK hotel, hingga PSK *online*. Fenomena tari *stripties* juga sudah mulai merambah Kota Padang, walaupun hanya dipertontonkan atas pesanan tertentu saja. Menyikapi

fenomena ini, tentu banyak analisis yang diberikan oleh para pakar, dengan berbagai perspektif dan disiplin ilmu. Namun, dalam konteks ini penulis akan melihat persoalan ini dari perspektif adat Minangkabau.

Ketiga kasus penyakit masyarakat di atas, sebetulnya bukanlah perkara baru dalam konteks sosial masyarakat Minangkabau "zaman old." Penyalahgunaan narkoba misalnya, dahulu lebih dikenal dengan istilah *madat*, *menghisap candu*, dan sebagainya. Sedangkan praktik LGBT (terutama perilaku gay dan lesbianisme), juga sudah dikenal jauh-jauh hari, yang diistilahkan sebagai penyimpangan kurenah "*baanak jawi*". Adapun prostitusi terselubung, walaupun tidak banyak, juga sudah ditemukan sebelumnya. Namun, semua itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tidak terstruktur dan vulgar, seperti yang terjadi hari ini. *Malu bila arang tercoreng di kening*, itulah yang menjadi "pengendali" penyakit masyarakat di zaman *old* tersebut, karena "malu" itu adalah ukuran tertinggi harga diri orang Minangkabau, baik secara individual, dalam kaum, maupun suku, dan nagari.

Kondisi hari ini berupa dahsyatnya gempuran ideologi dari Barat, berupa demokrasi liberal dan individualisme serta humanisme, perkembangan teknologi dan informasi yang tidak terbendung, telah menggerogoti sendi-sendi kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam perspektif penulis, meruyaknya berbagai penyakit masyarakat di atas, sedikit banyaknya

berkaitan dengan perubahan sosial yang melanda masyarakat Minangkabau "zaman now", yang salah satunya adalah memudarnya rasa malu dan prinsip kolektivitas.

Adat Minangkabau sangat menekankan kepada rasa malu dan kolektivitas, baik dalam *saparuik*, sekaum, se-suku, se-nagari, dan se-Minangkabau pada umumnya. Salah satu dari komitmen kebersamaan itu tergambar dari ungkapan *saciok bak ayam, sadanciang bak basi*. Kebersamaan itu juga tercermin ke dalam perilaku solidaritas "*Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun*". Prinsip kolektivitas itu diwujudkan ke dalam prinsip *badunsanak*, yang diukur dari hubungan bertali darah (*dunsanak nan sajari*), hubungan se-suku (*dunsanak nan satampok*), hubungan se-nagari (*dunsanak nan sajangka*), dan hubungan sesama orang Minangkabau (*dunsanak nan saheto*), hubungan sesama manusia (*dunsanak nan sadapo*). Orang *badunsanak* itu se-hina dan se-malu, karena *raso malu tak dapek dibagi, suku nan tak dapek dianjak*. Perbuatan salah yang dilakukan oleh seorang anggota komunitas, pada hakikatnya adalah akan memberi malu terhadap *dunsanak* yang lain, demikian juga sebaliknya, kemuliaan yang diperoleh salah seorang anggota kaum pada hakikatnya kemuliaan bagi komunitas secara keseluruhan.

Dalam praktik hidup keseharian di nagari, prinsip rasa malu dan kolektif *badunsanak* ini sudah mulai

tergerus, yang digantikan oleh paham individualisme. Kebanyakan individu sudah memakai prinsip "SDM" (Selamatkan Diri Masing-Masing), sehingga bersifat "permisif" terhadap penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan adat dan syarak. Perbuatan sumbang salah yang dilakukan oleh anggota komunitas tidak lagi dianggap menjadi tanggung jawab bersama, akan tetapi dianggap menjadi tanggung jawab individu. Rupanya rasa malu itu sudah mulai dibagi bagi di antara sesama orang ber-*dunsanak*. Padahal, walaupun masyarakat Minangkabau itu sudah terbagi bagi ke dalam suku suku, sako dan pusako, serta ulayat (*sawah alah bapamatang, ladang alah babintalak, rimbo alah baanjiuang*). Namun rasa malu belum dan tidak akan pernah dibagi sampai dunia kiamat!

Ini artinya, manusia Minangkabau sudah mulai terjebak ke dalam perilaku individualis, *salain diri awak, urang!* Individu dalam masyarakat mulai berperilaku cuek, dan tidak lagi merasa bertanggung jawab melakukan kontrol sosial terhadap fiil perangai sesama *dunsanak*, dan terhadap isi nagari. Akibatnya, meruyaklah berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat yang sangat bertentangan dengan nilai agama Islam (syarak), dan salah di sisi adat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya secara masif dan terstruktur dalam merevitalisasi rasa malu dan kolektivitas di Ranah Minang ini. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menghadapi tergerusnya rasa malu dan kolektivitas ini adalah melalui revitalisasi "substansial" terhadap pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai adat dan agama Islam sebagai identitas yang menjadi acuan dalam berpikir, bersikap dan bertindak bagi setiap orang Minangkabau. (*)